

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para Rasul adalah manusia pilihan dari golongan umat itu sendiri, sekalipun ia pasti terambil dari keturunan yang mulia yang telah di hususkan serta dipilih oleh Allah Swt dengan berbagai pemberian serta karunia. Baik kebaikan akal fikirannya ataupun kesucian rohaniannya. Para Rasul A.S juga adalah manusia-manusia yang benar-benar menjadi pilihan Allah Swt, sebagaimana firmanNya (Q.S Ali Imran [3]: 33)

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ (٣٣)

”Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”¹

Mereka juga diberi hiasan oleh Allah Swt dengan akhlak yang luhur dan budi pekerti yang mulia, seperti sifat benar (*shidiq*), *sentausa* yakni dapat dipercaya (*amanah*), menghabiskan usianya untuk membela yang haq serta menunikan kewajiban. sebagaimana firmanNya (Q.S Thaha [20]: 39)

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (٣٩)

“Dan Aku limpahkan kecintaanKu padamu supaya engkau diasuh dibawah pandanganKu”²

¹ Hasbi Ashshiddiqi dkk. “*al-Qur'an dan Terjemah*”. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1971, hal. 80

² Sayyid Sabiq, “*Aqidah Islam*”. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: CV Diponegoro, 2010, hal. 289

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya Rasulullah SAW itu terjaga dari segala kekurangan dan sifat yang tercela (*ma'sum*). Selain itu, beliau memiliki akhlak yang mulia lagi terpuji yang harus menjadi suri tauladan bagi kita semua sebagai pengikutnya. Hal ini begitu jelas disebutkan oleh Allah Swt dalam firmanNya (Q.S al-Qolam [68]: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*³.

Jadi, diri Rasulullah SAW sendiri adalah teladan bagi umatnya. Oleh sebab itu, semua sifat yang baik telah tertanam dalam diri beliau. Sejak masih kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi Rasul, beliau terkenal sebagai orang yang jujur, berbudi luhur dan mempunyai kepribadian tinggi. Tidak ada suatu pun tingkah lakunya yang tercela dapat dituduhkan padanya. Berbeda dengan kebanyakan pemuda di Makkah kala itu yang suka berfoya-foya dan mabuk-mabukan. Rasulullah SAW adalah orang yang tidak pernah menyembah berhala semenjak kecilnya sebagaimana keyakinan kaum Quraisy kala itu. Bahkan lebih banyak mengasingkan diri dari keramaian di gua Hira daripada harus melakukan hal-hal yang sia-sia atau bermain wanita. Segala ucapan dan perbuatannya benar-benar mencerminkan seorang pribadi yang terpuji.

Rasulullah SAW juga dijuluki *al-Amin* (orang yang terpercaya), karena kejujuran dan sikapnya dalam menjaga kepercayaan orang lain. Tanggung jawab dan kejujurannya tersebut terbukti ketika Rasulullah SAW

³ Hasbi Ashshiddiqi dkk. dkk. *“al-Qur'an dan Terjemah”*....., hal. 960

menjalankan bisnis Siti Khadijah yang pada akhirnya menjadi istri Rasulullah SAW. Kemajuan usahanya tersebut tidak lepas dari kemampuannya dalam mengemban *amanat* yang diberikan orang lain kepadanya.⁴

Dengan kejujuran dan kemampuannya ternyata Rasulullah SAW mampu benar memperdagangkan barang-barang Khadijah. Dengan cara perdagangan yang lebih banyak menguntungkan daripada yang dilakukan orang lain sebelumnya. Demikian juga dengan karakter yang manis dan perasaannya yang luhur ia dapat menarik kecintaan dan penghormatan Maisara kepadanya. Setelah tiba waktunya mereka akan kembali, mereka membeli segala barang dagangan dari Syam yang kira-kira akan disukai oleh Khadijah.

Dalam waktu singkat saja kegembiraan Khadijah ini telah berubah menjadi rasa cinta, sehingga dia yang sudah berusia empat puluh tahun, dan yang sebelumnya telah menolak lamaran pemuda-pemuda dan pembesar-pembesar Quraisy tertarik juga hatinya mengawini pemuda ini, yang tuturkata dan pandangan matanya telah menembus kalbunya.⁵

Dengan sifatnya yang demikian itu tidak heran bila Khadijah cinta dan patuh kepadanya, dan tidak pula mengherankan bila Rasulullah SAW dibebaskan mengurus hartanya dan dia sendiri yang memegangnya seperti

⁴ M. Husain Haekal. "*Sejarah Hidup Muhammad*". Terj. Ali Audah. Jakarta. cet ke 10 P.T. Pustaka Litera Antar Nusa dan Darul Ulum, 1989 hal: 63

⁵ M. Husain Haekal. "*Sejarah Hidup Muhammad*"., hal. 64

keadaanya semula dan membiarkannya menggunakan waktu untuk berpikir dan berenung.⁶

Selanjutnya perlu disadari bahwa seorang Rasul (tidak terkecuali yang mana pun), tidak ikut mencampuri ketentuan perputaran alam semesta ini, yakni bahwa Rasul itu tidak ada yang dapat memberikan kemanfaatan ataupun bahaya, tidak pula memberikan berkas, kesan ataupun pengaruh apa saja terhadap sesuatu yang telah dikehendaki oleh Allah Swt, bahkan tidak ada pula Rasul yang dapat memaklumi hal-hal yang *ghaib*, melainkan sekedar yang telah dikehendaki oleh Allah Swt untuk memberi tahukan dan menunjukkannya.⁷

Karena dalam penerimaan wahyu dari Allah ada berbagai macam keadaan yang Rasulullah SAW alami. *Pertama*, bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat al-Qur'an mengenai peristiwa itu. Hal itu seperti diriwayatkan dari Ibn Abbas yang mengatakan:⁸

“Ketika turun: Dan peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat, Rasulullah SAW pergi dan naik ke bukit Safa, lalu berseru : ‘Wahai kaumku!’ Maka mereka berkumpul ke dekat Rasulullah SAW. Ia berkata lagi: ‘bagaimana pendapatmu bila aku beritahukan kepadamu bahwa di balik gunung itu ada pasukan berkuda yang hendak menyerangmu; percayalah kamu apa yang kukatakan?’ Mereka menjawab: ‘Kami belum pernah melihat engkau berdusta’. Dan Rasulullah SAW melanjutkan: ‘Aku memperingatkan kamu tentang siksa yang pedih.’ Ketika itu Abu Lahab berkata. ‘Celakalah engkau; Apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?’ Lalu ia berdiri. Maka turunlah surah ini Celakalah kedua tangan Abu Lahab.”⁹

⁶ M. Husain Haekal. “*Sejarah Hidup Muhammad*”, hal. 65-67

⁷ Sayyid Sabiq, “*Aqidah Islam*”, hal. 283

⁸ Manna Khalil al-Qattan. “*Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*”. Terj. Drs. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007 hal. 108

⁹ Sayyid Sabiq, “*Aqidah Islam*”, hal. 109

Kedua, bila Rasulullah SAW ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat al-Qur'an menerangkan hukumnya. Hala itu seperti ketika Khaulah binti Sa'labah dikenakan *zihar* oleh suaminya, Aus bin Samit. Lalu ia datang kepada Rasulullah SAW mengadukan hal itu. 'Aisyah berkata:" maha suci Allah Swt yang pendengaran-Nya meliputi segalanya. Aku mendengar ucapan Khaulah binti Sa'labah itu, sekalipun tidak seluruhnya. Ia mengadukan suaminya kepada Rasulullah SAW. Katanya:' Rasulullah SAW suamiku telah menghabiskan masa mudaku dan sudah beberapa kali aku mengandung karenanya, sekarang, setelah aku menjadi tua dan tidak beranak lagi, ia menjatuhkan *zihar* kepadaku! Ya Allah Swt sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu.'" Aisyah berkata: "Tiba-tiba Jibril turun membawa ayat-ayat ini: Sesungguhnya Allah Swt telah mendengar perkataan perempuan yang megadu kepadamu tentang suaminya, yakni Aus bin Samit."¹⁰ Dan dalam salah satu peristiwa penerimaan wahyu, ada salah satu peristiwa dimana Rasulullah SAW menerima wahyu dalam keadaan ditegur oleh Allah Swt, dan lebih dari satu ayat yang menerangkan situasi ini (turunnya ayat sebagai teguran).

Ayat-ayat teguran ini berisi tentang peringatan Allah terhadap Rasulullah SAW, atas perbuatan yang dianggap *kontraproduktif* bagi Rasulullah SAW sendiri ataupun bagi umatnya. Dibalik ayat-ayat tersebut tersirat beberapa rahasia, diantaranya adalah menegaskan kemahakuasaan Allah Swt, menunjukkan *orisinalitas* wahyu, menjaga *kredibilitas*

¹⁰ Sayyid Sabiq, "Aqidah Islam", hal. 109

Rasulullah SAW, di mata umat, merupakan ekspresi perhatian dan kasih sayang Allah Swt, dan upaya kontekstualisasi pesan al-Qur'an.¹¹

Pada dasarnya teguran kepada Rasulullah SAW ada kalanya bersifat peringatan atas tindakan yang Rasulullah SAW lakukan, seperti dalam *asbab nuzul* surah 'Abasa, menurut riwayat dari Imam at-Tirmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah R.A." Allah Swt menurunkan *abasa wa tawalla* pada Ibnu Ummi Maktum, seorang yang buta. Dia datang menemui Rasulullah SAW. Dan berkata ,:

"Wahai Rasulullah SAW, ajarilah aku" waktu itu Rasulullah SAW sedang menerima pembesar-pembesar kaum Quraisy. Namun, Rasulullah SAW berpaling darinya dan menghadap kepada orang lain. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya,"adakah perkataanku yang mengganggu?" beliau menjawab,"tidak," lalu turunlah *abasa wa tawalla*.¹²

Jika kita membahas ayat-ayat Allah Swt yang menegur Rasulullah SAW itu hanya sekitar masalah pelaksanaan dakwah yang sering dilakukan beliau secara berlebihan, sehingga melampaui kemampuan fisik, dan mental beliau. Karena itulah Allah Swt mengingatkan Rasulullah SAW dengan firmanNya.

Manusia-manusia yang seperti Rasulullah SAW, sama sekali tidak mungkin kalau tidak terjaga dari perbuatan dosa. Rasulullah SAW itu pasti terpelihari dari segala macam perbuatan maksiat, tidak akan meninggalkan kewajiban, tidak pula akan melakukan keharaman, juga tidak akan memiliki sifat-sifat keculi yang merupakan akhlak yang luhur yang oleh

¹¹ M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*". Wawasan Vol.30 No.01 Januari-Juni 2007, hal. 45

¹² Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, dkk. "*Ensiklopedia al-Qur'an*". Terj. Tim Kuwais. Depok: Gema Insani, 2007 Hal. 586

umatnya dapat digunakan sebagai ikutan yang bagus dan tuntunan yang baik, dapat dijadikan cermin yang tertinggi yang perlu sekali dituruti jejaknya oleh seluruh umat manusia, karna sudah semestinya bahwa manusia itu berdaya upaya untuk mencapai atau memperoleh kesempurnaan yang kiranya sudah ditentukan untuk masing-masing manusia itu.¹³

Andaikata ada diantara Rasulullah SAW atau Rasul itu yang melakukan sesuatu hal yang menyalahi kesempurnaan sifat kemanusiaan, misalnya melalaikan kewajiban atau melanggar keharaman atau melakukan sesuatu yang menyalahi keluhuran dan keutamaan akhlak serta budi pekerti, maka sudah tentu bukanlah meeka itu dapat dianggap sebagai pemberi contoh yang baik. Bahkan sebaliknya, mereka lalu menjadi contoh yang buruk, yang sama sekali tidak boleh diikuti. Mereka tentu tidak dapat menjadi suri tauladan yang perlu dipatuhi dan tidak dapat menjadi menara yang menyinarkan petunjuk kebaikan pada ummatnya.¹⁴

Jika dalam al-Qur'an ada sementara ayat yang menyangsikan kita, seolah-olah di antara para Rasul atau Rasulullah SAW itu ada yang tampaknya mengerjakan suatu perbuatan dosa dan kemaksiatan, sehingga seolah olah menyalahi 'ishmah (terpelihara dari dosa) yang mereka miliki, maka hal itu bukan sekali-kali harus diartikan sebagai tampak lahiriahnya itu.¹⁵

¹³ Sayyid Sabiq, "Aqidah Islam", hal. 291

¹⁴ Sayyid Sabiq, "Aqidah Islam", hal. 293

¹⁵ Sayyid Sabiq, "Aqidah Islam", hal. 294

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW pernah mengerjakan dua hal sebelum diperintahkan oleh Allah Swt, yaitu: memberi idzin kepada kaum munafik (untuk tidak ikut berperang) dan mengambil uang tebusan dari tawanan-tawanan. Ayat ini 9: 43 turun sehubungan dengan peristiwa diatas, yang menegaskan bahwa Allah Swt memaafkan atas tindakan Rasulullah SAW. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari ‘Amr bin Maimun al-Azadi.¹⁶

Karena Rasulullah SAW itu manusia biasa, maka iapun dapat pula terkena atau dihindangi oleh hal-hal yang dapat mengenai orang lain, seperti sehat, diserang penyakit, kuat, lemah, merasa lezat, tidak enak, hidup, mati, dan lain-lain. Hanya apa yang menghinggapi Rasul itu tidak sampai menyebabkan orang-orang lain akan menjauhkan diri dari padanya.¹⁷

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana *mufasssir kontemporer* menafsirkan ayat-ayat teguran tersebut, dan disini peneliti mengambil satu tokoh dari *mufasssir kontemporer* yang akan diwakilkan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir *al-Munir*, yang berkaitan dengan angkat yaitu: ”Penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran Allah Swt terhadap Rasulullah SAW dalam tafsir *al-Munir*”. Karena peneliti meyakini, bahwasannya belum ada penelitian yang serupa dalam bentuk jenis penelitian apapun. Maka dari itu peneliti merasa aman untuk meneruskan penelitian ini.

¹⁶ K. H. Qamaruddin Shaleh, H. A. A. Dahlan dan Drs. M. D. Dahlan. “*Asbabun Nuzul*”. Bandung: CV Diponegoro. Cet ke-2, 1975, hal. 241

¹⁷ Sayyid Sabiq, “*Aqidah Islam*”, hal. 282

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan, maka dalam mengkaji dan menganalisa suatu masalah (baik itu berupa data-data atau yang lainnya), diperlukan adanya pembatasan dan perumusan masalah, agar lebih jelas dan terfokus arah pembahasan yang akan diuraikan nanti.

Dari permasalahan yang melatar belakangi permasalahan ini, maka penulis akan membatasi penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili terkait ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah SAW dalam tafsir *al-Munir*.?”

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman Wahbah Zuhaili tentang teguran terhadap Rasulullah SAW
2. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah SAW dalam tafsir *al-Munir*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan berharga bagi para peminat studi tafsir dalam memperkaya khazanah keilmuan yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber referesnsi keberagamaan yang sah.

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Terutama yang berhubungan dengan penafsiran ayat-ayat teguran dalam tafsir *al-Munir*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmuan tafsir tentang kajian tafsir, semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan tentang penafsiran terkait ayat-ayat teguran dalam ilmu tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai tinjauan pustaka yang diperoleh dalam peneliti ini dapat diakui bahwa, peneliti juga banyak memaparkan tentang karya tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini seperti halnya buku, skripsi artikel dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, peneliti menemukan skripsi yang membahas tentang “*Penafsiran Thabathaba’i tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasul*” yang disusun oleh Asep Mukarrom Jamil yang merupakan mahasiswa jurusan Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Bandung. Dalam skripsinya ini, saudara Asep Mukarrom Jamil meneliti tentang penafsiran Thabathaba’i yang berkaitan dengan ayat-ayat teguran, beliau menggunakan metode *maudu’i* dan menggunakan kajian analisi data terhadap tafsir Shofatut Tafsir karya

Thabathaba'i. Salah satu penelitiannya yaitu mengemukakan pendapat Thabathaba'i mengenai tafsiran surat al-'Anfal ayat 67: *"Tidaklah pantas, bagi seorang Rasulullah SAW mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* Yangbeliau kemukakan, bahwasannya menurut Thabathaba'i teguran ini ditujukan kepada sahabat Badar karena mereka telah meminta Rasulullah SAW supaya tidak membunuh tawanan tersebut dan mengambil tebusan dari mereka. Jadi menurutnya, teguran itu tidak ditujukan kepada Rasulullah SAW melainkan kepada sahabat.¹⁸

Dan dalam kesimpulannya, beliau mengemukakan bahwasannya ayat-ayat teguran yang diterima oleh Rasulullah SAW, tidak selamanya ditunjukkan kepada Rasulullah SAW, akan tetapi sahabatpun ada, sebagaimana contoh diatas yang telah peneliti uraikan.¹⁹

Kedua ada pula skripsi yang membahas tentang *"Penafsiran tentang ayat-ayat teguran Allah kepada Rasulullah SAW Muhammad SAW (perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Allamah Thabathaba'i)"* karya N. Siti Rohmatika mahasiswi Tafsir Hadits fakultas Ushuluddin UIN Bandung yang mana didalamnya memuat perbandingan penafsiran ayat yang dinyatakan oleh kedu mufassir diatas, sebagai contohnya adalah penafsiran surat al-'Anfal ayat 67: *"Tidaklah pantas, bagi seorang Rasulullah SAW mempunyai*

¹⁸ Asep Mukarrom Jamil. *"Penafsiran Thabathaba'i tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasul"*. Skripsi 2015, hal. 63

¹⁹ Asep Mukarrom Jamil. *"Penafsiran Thabathaba'i tentang ayat-ayat teguran terhadap Rasul"*., hal. 105

tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” Didalam skripsinya beliau menyatakan penafsiran Ibnu Katsir” bahwa teguran ayat ini dialamatkan kepada Rasulullah SAW sendiri karena kesalahan Rasulullah SAW dalam memberikan kewenangan kepada sahabat Badar untuk mengambil tebusan dari tawanan perang. Sedangkan penafsiran ayat ini menurut Thabathaba’i adalah: ”teguran ini ditujukan kepada sahabat Badar karena mereka telah meminta Rasulullah SAW supaya tidak membunuh tawanan tersebut dan mengambil tebusan dari mereka. Jadi menurutnya, teguran itu tidak ditujukan kepada Rasulullah SAW.²⁰ Contoh yang lain adalah surat at-Taubah ayat 113: *“Tiadalah sepatutnya bagi Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”* Teguran yang terdapat diatas menurut Ibnu Katsir, ditujukan kepada Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW mendoakan pamannya yang dalam keadaan musyrik. Sedangkan Thabataba’i menafsirkan ayat ini dengan menganalogikannya dengan kisah Rasulullah SAW Ibrahim yang meminta ampun Allah Swt terhadap ayahnya, padahal telah jelas-jelas bahwa ayahnya adalah seorang kafir dan musuh Allah Swt. Maka hal itu menunjukkan tidak adanya pengampunan kepada kaum

²⁰ N. Siti Rohmatika. “Penafsiran tentang ayat-ayat teguran Allah kepada Rasulullah SAW Muhammad SAW (perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Allamah Thabathaba’i).” Skripsi 2004, hal. 63

musyrikin sebagai penghuni neraka *jahim* karena keadaan mereka yang merupakan musuh Allah Swt.²¹

Sedangkan kesimpulannya, berdasarkan dengan ayat-ayat teguran, Ibnu Katsir lebih cenderung menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai teguran yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sendiri. berbeda dengan Ibnu Katsir, Thabathaba'i justru lebih banyak melakukan pembelaan terhadap Rasulullah SAW, yang dalam hal ini ada beberapa ayat teguran yang menurutnya bukan ditujukan kepada Rasulullah SAW, melainkan kepada sahabat Rasulullah SAW.²²

Ketiga, artikel yang ditulis oleh bapak M. Sholeh sebagai dosen Tafsir Hadits yang telah lama berkutat dalam bidang al-Qur'an dan Tafsir, dalam artikelnya beliau menerangkan tentang macam-macam teguran yang beliau sebut dalam artikelnya sebagai ayat-ayat '*itab*, menurutnya ayat-ayat tentang teguran ('*itab*) yang terkandung dalam alqur'an yang berisi teguran, peringatan atas perbuatan Rasulullah SAW. yang dianggap oleh Allah Swt kurang tepat. Ayat-ayat tersebut terbagi menjadi dua bagian ; *al-'itab al-khafif* (teguran bernada ringan) dan *al-'itab al-syadid* (teguran bernada keras).

Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *al-'itab al-kafif* (teguran ringan), antara lain adalah:

²¹ N. Siti Rohmatika. "*Penafsiran tentang ayat-ayat teguran Allah kepada Rasulullah SAW Muhammad SAW (perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Allamah Thabathaba'i)*". hal. 72

²² N. Siti Rohmatika. "*Penafsiran tentang ayat-ayat teguran Allah kepada Rasulullah SAW Muhammad SAW (perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir dan Allamah Thabathaba'i)*." hal. 116

- 1) Firman Allah Swt yang berkaitan dengan pemberian maafnya terhadap Rasulullah SAW, karena telah memberikan izin kepada beberapa orang muslim untuk tidak ikut berperang.
- 2) Firman Allah Swt yang berhubungan dengan peristiwa Hudaibiyyah²³
Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori *al-'itab al-syadid* (teguran keras atau mengancam), antara lain adalah:

- 1) Firman Allah Swt yang berkaitan dengan masalah *fida'* (penebusan tawanan perang)
- 2) Firman Allah Swt tentang masalah penolakan Rasulullah SAW terhadap ajakan Umayyah ibn Khalaf Abu Jahal ibn Hisyam
- 3) Ayat lainnya tentang peristiwa yang dialami seorang yang buta yang bernama Ummi Maktum.²⁴

Dibalik ayat-ayat tersebut, tersimpan hikmah-hikmah, di antaranya adalah:

1. Menegaskan kemaha kuasa Allah Swt
2. Menunjukkan *orisinalitas* wahyu
3. Memelihara *kredibilitas* Rasulullah SAW. dimata umat
4. Merupakan ekspresi perhatian dan kasih sayang Allah Swt.
5. Sebagai upaya kontekstualisasi pesan Allah Swt.²⁵

Keempat adalah salah satu penafsiran yang telah peneliti teliti dalam tafsir *al-Munir* yaitu pada surat at-Taubah ayat 113: "*Tiadalah sepatutnya bagi Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada*

²³ M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*",hal. 50-51

²⁴ M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*", hal. 51-53

²⁵ M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*", hal. 58-59

Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” Dalam penafsirannya beliau menyantumkan begitu banyak riwayat, diantaranya: bahwasanya sebab turunnya ayat ini adalah ketika Rasulullah SAW meminta pamannya Abu Thalib untuk dimohonkan ampun, selanjutnya ada seorang muslim yang mendo’akan kedua orang tuanya yang telah meninggal, lalu turunlah ayat ini, riwayat yang lain mengatakan bahwasannya ayat ini turun ketika Rasulullah SAW berziarah ke kuburan ibunya, dan menangis lalu meminta idzin kepada Allah Swt supaya beliau mendo’akannya, akan tetapi Allah Swt melarangnya kemudian turunlah ayat ini. Dan dari sini peneliti begitu banyak mengetahui riwayat-riwayat yang tidak tercantum dalam tafsir yang telah digunakan dalam skripsi-skripsi sebelumnya, bahkan penafsiran yang begitu berbeda.

Dari sini penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir* berbeda dengan penafsiran-penafsiran tokoh yang telah ada, terlebih dua tokoh yaitu Ibnu Katsir dan Thabathab’ai. Maka dari sini peneliti merasa masih ada peluang untuk melanjutkan penelitian ini, karena hasil penelitian yang sudah ada berbeda dengan yang peneliti teliti dalam tafsir *al-Munir*.

F. Kerangka Berpikir

Setelah melakukan beberapa tinjauan pustaka mulai dari skripsi-skripsi sampai artikel-artikel, ternyata ayat-ayat teguran terkenal dengan sebutan ayat *‘itab*.

Secara etimologi, Wearson Munawwir dalam kamusnya mengartikan '*itab*' menegur seseorang agar ia mengetahui kesalahan yang telah dibuatnya, atau menyalahkan sesuatu yang telah dilakukannya. pengertian ini langsung kepada makna menegur kesalahan.²⁶ Louis Ma'luf mendefinisikan '*itab*' ke dalam banyak makna, di antaranya meloncat dengan mengangkat salahsatu kaki, lewat dari satu tempat ketempat lain, kilat yang menyambar-nyambar.²⁷ makna-makna tersebut bertumpu pada adanya dua benda yang memposisikan keduanya saling berhubungan. tidak disebutkan didalamnya makna sebuah ejekan atau teguran. namun jika dicermati secara teliti, makna-makna tersebut mengandung pengertian bahwa salah satu bagian menjadi lebih tinggi dari bagian yang lain.

Pada kamus yang lain seperti *Mu'jam Al-Wasith* diterangkan bahwa '*itab*' adalah menegur seseorang dengan teguran yang masuk akal agar orang yang ditegur tersebut berbuat sesuatu yang diinginkannya dan mencamkan sesuatu yang dibencinya.²⁸ Pengertian tersebut tidak bedanya dengan pengertian sebelumnya, telah memaknainya pada satu maksud, yaitu teguran. Istilah menegur dalam kamus terakhir sesungguhnya memberikan pemahaman adanya dua pihak yang berhubungan tidak seimbang, penegur dan tertegur. Satu pihak memberikan peringatan kepada pihak yang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya. Pengertian-pengertian '*itab*' dari beberapa kamus

²⁶ Ahmad Warson Munawwir. "*Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*". Yogyakarta: PP. Krapyak, 1984. hlm. 891

²⁷ M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*", hal. 46. Lihat juga. Louis Ma'luf. *Al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyrik, 1986

²⁸ M. Solahudin. "*Hikmah ayat-ayat teguran kepada Muhammad*", hal. 47. Lihat juga. Ibrahim Musthafa dkk. "*Mu'jam Al-Wasith*", Juz 1, T.TP., Istanbul, 1960

tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *'itab* tidak saja berarti adanya hubungan vertikal (atas-bawah), tetapi juga terkandung makna keinginan agar seseorang melakukan sesuatu tertentu.

Pada dataran terminologis, *'itab* menurut M. Quraish Syihab adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berisi teguran Allah kepada Rasulullah SAW.²⁹ maksud dari pengertian ini adalah bahwa terdapat ayat-ayat dalam *kalam* Allah yang berisi teguran kepada Rasulullah SAW. Allah Swt diposisikan sebagai penegur dan Rasulullah SAW sebagai tertegur. lain halnya Jalaluddin al-Suyuthi, ia mengartikan *'itab* sebagai ayat al-Qur'an yang digunakan untuk menegur diri sendiri sebagai ungkapan penyesalannya.³⁰ contoh ayat tersebut menurutnya adalah:

(Q.S al-Furqan [25]: 27)

وَيَوْمَ يَعْصُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧)

*"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul"*³¹

Contoh lainnya adalah (Q.S al-Zumar [39]: 56)

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتًا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاجِرِينَ (٥٦)

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku

²⁹ M.Quraish Syihab. *"Mu'jizat al-Qur'an"*. Bandung: Mizan, 1999, hal. 77

³⁰ Jalaluddin Al-Suyuthi. *"Mu'tarak al-Aqraan Fi I'jaz al-Qur'an"*. Beirut. Dar al-Kutub, 1988, hal. 30

³¹ Hasbi Ashshiddiqi dkk. dkk. *"al-Qur'an dan Terjemah"*, hal. 563

Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)”³²

Ayat-ayat diatas menggambarkan adanya teguran, tetapi dalam arti untuk menegur dirinya sendiri, artinya teguran itu untuk mengoreksi individu *mukallaf* ketika menyesali perbuatannya disebabkan oleh kelalaian dirinya dalam melaksanakan *taklif* (kewajiban yang diberbankan). Pengertian ini berbeda dengan pengertian sebelumnya, yang pertama diartikan sebagai peringatan, sedangkan yang lain bermakna penyesalan.

Pengertian yang berbeda dari pengertian diatas misalnya, Ibn al-Qayyim al-Jawziyah, mendefinisikan '*itab* sebagai argumentasi kelangsungan akad kasih sayang dan persahabatan dalam arti menghilangkan kebengisan dalam jiwa, agar menimbulkan pengaruh dalam hati dan menampakkan kuatnya kehendak dalam batin yang dapat melangsungkan kasih sayang secara total. Sehingga dsapat dinyatakan bahwa kelangsungan kasih sayang seiring dengan kelangsungan teguran³³. pengertian ini lebih mengarah pada substansi dari term '*itab* itu sendiri, kelanggengan hubungan kasih sayang.

Pengertian '*itab* sebagai sebuah ayat teguran Allah Swt kepada Rasulullah SAW ditegaskan juga oleh Shubhi al-Shalih. Ia mendefinisikan bahwa '*itab* adalah ayat-ayat yang berisi teguran atau peringatan yang dilakukan oleh Allah Swt. Sebagai *mutakallim al-ayah* kepada Rasulullah SAW sebagai *mukhatab al-ayat*, agar Rasulullah SAW bersikap hati-hati dan tidak

³² Hasbi Ashshiddiqi dkk. dkk. "*al-Qur'an dan Terjemah*", hal. 754

³³ Ibn al-Qayyim Al-Jawziyah. "*Al-Fawa'id al-Musayawwaq Ila Ulum al-Qur'an Wa Ilm al-Bayan*". Beirut. Dar al-Kutub Cet.II, 1988, hal. 305-306

melakukan apa-apa yang tidak diperintahkan³⁴. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat digaris bawahi beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, bahwa yang dimaksud *'itab* adalah kumpulan ayat yang bersifat teguran yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. *kedua*, teguran dilakukan karena ada sesuatu yang tidak dikehendaknya. dan *ketiga*, teguran dimaksudkan bukan untuk membenci tetapi untuk jalinan kasih sayang yang lebih lestari antara Allah Swt dan Rasulullah SAW.

Selanjutnya, bagaimana bisa berdampingan antara teguran dan juga kema'suman seorang Nabi, yang mana dari sini selalu ada indikator orang-orang yang ingin menjatuhkan harkat bahkan kenabian seorang Nabi, dengan berlandaskan teguran yang ditujukan kepada Nabi, maka dari sisni peneliti akan mencari konsep dari kema'suman terhadap Nabi. Dan indikator dari penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat teguran, akan dilihat dari bagaimana karakteristik penafsirannya dalam tafsir *al-Munir*

Langkah yang berikutnya adalah peneliti akan mengambil suatu metodologi dari empat metodologi penelitian tafsir metode penafsiran alqur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu metode tafsir tahlili "Analitis, ijmal "Global", Muqaran "Komparatif" dan maudhu'i "Tematik".³⁵ Penulis akan mengambil satu metode penafsiran yaitu teori metode tafsir maudu'i.

³⁴ Shubhi al-Shalih. "*Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*". Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta Cet. V, Pustaka Firdaus, 1995, hlm. 28-31. lihat juga dalam buku aslinya, "*Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*". Beirut. Dar al-Ilm Wa al- Malayin Cet. 17, 1988, hal. 30

³⁵ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hal 3

Tafsir maudhui adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik.³⁶ Cukup banyak ulama yang mendefinisikan metodologi tafsir Maudhu'i, salah satunya yang disebutkan oleh Dr. Mushthafa Muslim, beliau mendefinisikan bahwa tafsir maudhu'i adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa disebut juga dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan analisis terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.³⁷

Kemudian selain dari pengertian di atas, al-Farmawi memberikan suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan tafsir maudhui adalah pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.³⁸

Menurut Quraish Shihab, tafsir maudhui adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut,

³⁶ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i", Jurnal Diya al-Afkar Vol.4 No.01 Juni 2016, hal 22

³⁷ Muhammad Amin Suma, "Ulumul Qur'an", Jakarta, RajaGrafindo Persada, hal 391. Dalam Musthafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhui*, Damasyiq-Siria, Dar al-Qalam 1989.

³⁸ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)", terj Suryan A. Jamrah, Jakarta, RajaGrafindo Persada, hal 36

untuk kemudian diakaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.³⁹

Dari berbagai pengertian diatas, penulis akan mengambil metode tafsir maudhu'i yang disampaikan oleh al-Farmawi.

Langkah selanjutnya mencari, dan mulai mengumpulkan ayat-ayat yang akan dibahas, diantaranya: surat Ali Imran: 128, al-Anfal: 67, at-Taubah: 43 dan 113, al-Kahfi: 23-24, al-Ahzab: 37, at-Tahrim: 1, dan 'Abasa: 1-12. Kemudian setelah mengetahui ayat al-Qur'an di atas, peneliti akan mulai terjun kedalam kitab tafsir *al-Munir*, untuk mencari penafsiran Wahbah Zuhaili mengenai ayat-ayat diatas.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistik*) berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah, menurut yang diskonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori.⁴⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dari penelitian ini adalah :

³⁹ M. Qiraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", Bandung, Mizan 2007, hal 114

⁴⁰ Abdul Halim Hanafi. "*Metode Penelitian Bahasa : Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*". Cet 1. Jakarta, Diadit Media, 2011, hal : 92

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan objek kajian utama dalam penelitian ini. Sumber primer dari penelitian ini adalah Tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang mendukung untuk menyelesaikan penelitian ini. Sumber sekunder dari penelitian ini, penulis akan mencari dari berbagai karya Wahbah Zuhaili, buku-buku tentang teguran terhadap Rasulullah SAW, artikel, jurnal dan beberapa sumber lainya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini mengambil tempat untuk mencari data dipergustakaan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dsb) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.⁴¹ Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan ini penulis beranggapan bahwa akan lebih maksimal hasilnya jika menggunakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini membahas seorang tokoh dan satu tema.

⁴¹ Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa: Unntuk Penelitian , Tesis dan Disertasi*. Cet 1. Jakarta, Diadit Media, 2011, hal : 273-274.

4. Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penasiran ayat-ayat tentang teguran terhadap Rasulullah SAW, dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang tema menurut Wahbah Zuhaili. Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara deduktif, yaitu menyimpulkan dari penjelasan yang umum menjadi khusus agar pembaca bisa dapat memahami maksud dan isi dari penelitian ini.

5. Analisis Data

Penulis akan mencari data yang bersangkutan dengan penelitian , yaitu:

- a) Mencari fungsi atau tujuan teguran Allah Swt terhadap Rasulullah SAW
- b) Mencari pengertian dari teori tafsir *maudhu'i*.
- c) Menentukan ayat-ayat tentang teguran dalam tafsir *al-Munir* tersebut.
- d) Mencari data yang berkaitan dengan biografi, dan latar belakang Wahbah Zuhaili, serta mencari data yang bersangkutan dengan karakteristik tafsir *al-Munir* tersebut.
- e) Menggali pandangan para mufasir lain maupun ulama lain tentang penafsirannya terhadap ayat-ayat teguran.

Setelah menghimpun data-data yang diperoleh, maka penulis akan melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan :

- a) Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh, yang bersangkutan dengan penelitian ini.
- b) Menuliskan pengertian dan metode tafsir *maudhu'i*.
- c) Meneliti biografi Wahbah Zuhaili dari berbagai data yang telah diperoleh.
- d) Memeriksa kembali ayat-ayat yang telah ditentukan untuk penelitian ini yaitu ayat-ayat tentang teguran, lalu menyangkutkan ayat-ayat tersebut kepada penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*
- e) Memunculkan kesimpulan tentang penafsiran Wahbah Zuhaili tentang penafsiran ayat-ayat teguran dalam tafsirnya *al-Munir*.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana dalam setiap bab mempunyai sub-sub babnya. Hal ini dilakukan agar pembahasannya lebih terarah dan lebih sistematis. Lima bab tersebut adalah :

Bab I. Bab ini merupakan bab *pendahuluan* yang didalamnya terdapat: *Latar belakang* yang berfungsi untuk menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan, *Rumusan masalah* yang berfungsi sebagai fokus penelitian yang akan dilakukan dalam berbentuk pertanyaan. Selanjutnya *tujuan penelitian* yang berfungsi sebagai penguraian dari akan dijadikan untuk apa penelitian ini. Kemudian *tinjauan pustaka*, yang didalamnya diuraikan berbagai

penelitian. Lalu ada *kerangka berfikir*. Dilanjut dengan, *Metodologi penulisan* yang berfungsi sebagai penjelasan dari cara penyampaian dari penelitian ini atau cara mengumpulkan data dari penelitian ini. Dan yang terakhir adalah *Sistematika penulisan*.

Bab II. Bab ini berisikan tentang *landasan teoritis*. Berisi tentang *karakteristik tafsir al-munir dan konsep kema'suman*

Bab III. Bab ini berisikan tentang pembahasan, yang di dalamnya mengenai *penafsiran ayat teguran menurut Wahbah Zuhaili* dan kemudian tentang *analisis penafsiran Wahbah Zuhaili*.

Bab IV. Bab ini adalah bab akhir dari penelitian yang hanya berisikan *kesimpulan dan saran*.

